

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG PENELITIAN

Relasi Allah dan manusia tidak terlepas dari inisiatif Allah untuk memperkenalkan diri kepada manusia dan adanya tanggapan dari pihak manusia untuk membuka diri kepada Allah. Allah yang memperkenalkan diri kepada manusia ini disebut sebagai wahyu Allah.¹ Sementara itu tanggapan dari pihak manusia atas inisiatif Allah yang mengkomunikasikan Diri ini disebut sebagai iman akan Allah.² Meski Allah senantiasa memperkenalkan diri kepada manusia, Ia tetaplah Allah yang penuh misteri. Ia tidaklah secara sepenuhnya dapat diungkap oleh manusia. Manusia hanya mampu memahami Allah seturut pengalaman perjumpaan dengan-Nya dalam realitas hidup setiap hari.³ Dari pengalaman perjumpaan dengan Allah inilah, manusia lalu berusaha untuk merefleksikan dan membahasakan siapakah sosok Allah bagi dirinya, juga bagi komunitasnya.

Beranjak dari kenyataan inilah, berbagai pandangan teologis bermunculan untuk menyingkap dan membahasakan siapakah sosok Allah dan bagaimana manusia seharusnya membangun relasi yang harmonis dengan-Nya. Dalam kaitan dengan pembicaraan teologis, terutama dalam teologi Gereja Katolik, sekali lagi skema relasi Allah dan manusia inilah yang menjadi acuan dalam berteologi, terutama teologi sistematik atau dogmatik. Dasar utama dalam pembicaraan teologis yaitu bergerak dari skema Allah yang memperkenalkan diri kepada manusia yang mencapai

¹ Remigius Ceme, *Mengungkap Relasi Dasar Allah dan Manusia* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2012), hlm. 20.

² Stephen B. Bevans, *Teologi dalam Perspektif Global Sebuah Pengantar*, penerj. Yosef Maria Florisan (Maumere: Penerbit Ledalero, 2010), hlm. 41.

³ Dalam kaitan dengan pengalaman manusia akan Allah, Georg Kirchberger menyebutkan bahwa ada empat bidang besar pengalaman manusia akan Allah yaitu alam, sejarah, hubungan antarpribadi dan pengalaman batin dari pribadi. Georg Kirchberger, *Allah Menggugat Sebuah Dogmatik Kristiani* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2007), hlm. 6.

kepenuhannya dalam diri Yesus Kristus, Sabda yang menjadi daging.⁴ Selanjutnya oleh dasar pewahyuan Allah inilah, Gereja sebagai persekutuan orang-orang yang beriman kepada Kristus mewariskan dasar iman itu dalam Kitab Suci, Tradisi Suci dan Magisterium Gereja.⁵ Tiga sumber iman inilah yang selalu menjadi acuan dalam pembicaraan teologis. Meski demikian, pembicaraan teologis yang berkembang dalam Gereja Katolik sendiri juga tetap mempertimbangkan aspek kemisterian Allah.⁶ Dengan demikian, dalam pembicaraan teologis, Allah selalu ditempatkan sebagai “subjek” dan bukan sebagai “objek” penelitian.⁷ Hal ini berkaitan juga dengan bahasa yang digunakan oleh manusia dalam pembicaraan tentang Allah yaitu selalu bersifat analogis.⁸

Mengacu pada realitas relasi Allah dan manusia di atas yang membentuk sebuah alur dalam berteologi, maka beberapa pertanyaan dapat diajukan untuk teologi Kristen pada umumnya dan secara khusus teologi Katolik, yaitu apakah realitas Allah mewahyukan diri kepada manusia itu hanya terjadi pada suatu konteks masyarakat tertentu saja? Apakah cara mengungkapkan iman akan Allah itu hanya mengikuti tradisi dan warisan iman dalam suatu konteks masyarakat tertentu saja? Apakah pewahyuan yang terjadi dalam suatu konteks masyarakat tertentu itu dapat dijadikan sebagai acuan utama bagi semua orang?

Stephen B. Bevans dalam bukunya *Model-Model Teologi Kontekstual* menjawabnya dengan tegas bahwa tidak ada sesuatu yang disebut teologi. Baginya yang ada hanyalah teologi kontekstual.⁹ Pernyataan Bevans ini serentak menegasi apa yang disebut teologi universal yang berkiblat pada teologi neo-skolastik dan kerap dianggap sebagai teologi bagi semua orang.¹⁰ Ketika ditelusuri, ternyata apa yang disebut teologi universal dengan setumpuk rumusan pengetahuan seputar tradisi iman

⁴ Konsili Vatikan II, Konstitusi Dogmatis tentang Wahyu Ilahi *Dei Verbum* (No. 4), R. Hardawiryana (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*, Cetakan XIII (Jakarta: Obor, 1993), hlm. 329.

⁵ *Ibid.*, hlm. 331-335.

⁶ Stephen B. Bevans, *Op. Cit.*, hlm. 18.

⁷ *Ibid.*, hlm. 12.

⁸ Georg Kirchberger, *Op. Cit.*, hlm. 22.

⁹ Stephen B. Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual*, penerj. Yosef Maria Florisan (Mauwere: Penerbit Ledalero, 2002), hlm. 1.

¹⁰ Paul Budi Kleden, “‘Yang Lain’ sebagai Fokus Berteologi Kontekstual di Indonesia”, *Jurnal Ledalero*, 9:2 (Ledalero, Desember, 2010), hlm. 157.

Kristen ini, tidak luput dari konteks di mana pemikiran dan refleksi itu dicanangkan. Bahkan dalam Kitab Suci yang menjadi pendasaran dalam berteologi, penulisan tentangnya tidak terlepas dari konteks historis di mana kitab itu ditulis.¹¹ Dengan demikian, maka pembicaraan tentang teologi kontekstual itu adalah sebuah keharusan.

Dalam kaitan dengan pembicaraan teologi kontekstual, sumber-sumber dalam berteologi tidak hanya teks Kitab Suci dan tradisi iman, tetapi terbuka juga pada pengalaman manusia yang aktual.¹² Pengalaman manusia tidak terlepas dari konteks kebudayaan dan lingkungan hidup di mana manusia itu berada. Dalam kaitan dengan kebudayaan, ada berbagai pengertian dan definisi yang diberikan atasnya. Koentjaraningrat misalnya mengutarakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan dan rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang diperoleh melalui proses belajar.¹³

Dalam pengertian ini dapat dilihat bahwa, kebudayaan itu tidak terlepas dari manusia yang menjadi pencipta, pemilik, pewaris dan yang menghidupi suatu kebudayaan tertentu. Dengan kata lain, pembicaraan tentang kebudayaan tidak dapat terlepas-pisahkan dari pembicaraan tentang manusia sebagai pelaku kebudayaan.¹⁴ Lebih lanjut, dapat dikatakan bahwa untuk dapat mengenali ciri manusia dalam suatu konteks kehidupan tertentu, termasuk dalam kaitan dengan realitas relasinya dengan Wujud Tertinggi, kebudayaan menjadi salah satu sarana untuk sampai pada tujuan pemahaman itu.

Dalam kaitan dengan relasi manusia dengan Wujud Tertinggi, ada berbagai unsur kebudayaan yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk mendalaminya. Salah satu yang dapat dijadikan sebagai sumber dalam berteologi (memahami Allah) adalah bentuk warisan kebudayaan berupa media simbolik kebudayaan yang di dalamnya

¹¹ Stephen B. Bevans, *Teologi dalam Perspektif Global, Op. Cit.*, hlm. 74.

¹² Stephen B. Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual, Op. Cit.*, hlm. 2.

¹³ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi Pokok-pokok Etnografi* (Jakarta: Rinerka Cipta, 2002), hlm.11.

¹⁴ Raymundus Rede Blolong, *Dasar-dasar Antropologi* (Ende: Nusa Indah, 2012), hlm. 67. Bdk. Anton Quack, "Relasi Ambivalen antara Karya Misi dan Antropologi: Kritik dan Usul-Saran", dalam Georg Kirchberger dan John Mansford Prior (ed.), *Iman dan Transformasi Budaya* (Ende: Nusa Indah, 1996), hlm. 44.

masyarakat setempat sebenarnya sedang berteologi seturut konteks mereka.¹⁵ Dalam penelitian ini, penulis akan mendalami salah satu wujud simbolik kebudayaan yang ada dalam masyarakat Watublapi Kabupaten Sikka Keuskupan Maumere, yaitu kain tenun ikat *Utan Welak*.¹⁶ Hal ini karena di dalam kain tenun ikat *Utan Welak* sendiri ada nilai religius yang dapat digali darinya.

Pembacaan atas nilai religius yang terkandung dalam kain tenun ikat *Utan Welak* ini menjadi penting agar umat beriman setempat tetap berpegang teguh pada iman yang diajarkan oleh Gereja Katolik sembari tidak teralienasi juga dari konteks kebudayaan mereka. Hal ini dilakukan mengandaikan nilai religius dalam kain tenun ikat *Utan Welak* didalami dan selanjutnya dilihat seturut perspektif iman Katolik dalam ajaran-ajaran teologisnya. Mengacu pada latar belakang yang ada, penulis dalam penelitian dan penulisan tesis ini akan mendalami makna religius kain tenun ikat *Utan Welak* dan selanjutnya dimaknai pula dalam perspektif teologi Katolik yang terkait yaitu konsep kosmologi dan eklesiologi Katolik. Semuanya ini akan diramuh oleh penulis di bawah judul **“MAKNA RELIGIUS KAIN TENUN IKAT UTAN WELAK WATUBLAPI-SIKKA DALAM PERBANDINGAN DENGAN KONSEP KOSMOLOGI DAN EKLESIOLOGI KATOLIK DAN RELEVANSINYA BAGI PENGEMBANGAN IMAN UMAT DI WATUBLAPI KEUSKUPAN MAUMERE.”**

1.2 RUMUSAN MASALAH

Persoalan utama yang diteliti adalah makna religius yang tertuang dalam kain tenun ikat *Utan Welak* dalam perbandingan dengan konsep kosmologi dan eklesiologi Katolik dan relevansinya bagi pengembangan iman umat Watublapi. Selanjutnya dari

¹⁵ John Mansford Prior, “Teologi Kontekstual: Apakah Mungkin?”, *Jurnal Ledalero*, 9:2 (Ledalero, Desember, 2010), hlm 152.

¹⁶ Selain disebut *Utan Welak*, ada sejumlah nama lain yang juga digunakan untuk menyebut kain sarung ini yaitu *utan moko wawi korok* dan *lian lipa*. Dalam penelitian ini dan selanjutnya dalam pembahasan nanti, peneliti tetap menggunakan nama *Utan Welak* untuk jenis kain sarung ini. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa nama *Utan Welak* merupakan sebutan yang paling familiar dipakai dalam masyarakat Watublapi. Bdk. Piet Petu, “Seni Tenunan Suatu Segi Kebudayaan Orang Flores” (*ms.*), STFK Ledalero, 1992, hlm. 65.

persoalan utama di atas ada lima (5) pertanyaan dapat diajukan sebagai penuntun dalam penelitian ini yakni:

1. Siapakah masyarakat Watublapi?
2. Apa itu kain tenun ikat *Utan Welak* masyarakat Watublapi dan apa makna religius yang terkandung dalam kain tenun ikat *Utan Welak* Watublapi?
3. Apa itu konsep kosmologi dan eklesiologi dalam pandangan Gereja Katolik?
4. Bagaimana menjelaskan makna religius kain tenun ikat *Utan Welak* dalam perbandingan dengan konsep kosmologi dan eklesiologi Katolik?
5. Apa relevansi pemaknaan nilai religius *Utan Welak* dalam perbandingan dengan konsep kosmologi dan eklesiologi Katolik bagi pengembangan iman umat Watublapi keuskupan Maumere?

1.3 TUJUAN PENULISAN

Ada enam (6) tujuan yang hendak dicapai dari penelitian dan penulisan tesis ini yaitu:

Pertama, memahami masyarakat Watublapi dan kebudayaannya.

Kedua, memahami warisan kebudayaan kain tenun ikat *Utan Welak* Watublapi dan makna religius yang terkandung di dalamnya.

Ketiga, memahami konsep kosmologi dan eklesiologi Katolik.

Keempat, menjelaskan makna religius kain tenun ikat *Utan Welak* dalam perbandingan dengan konsep kosmologi dan eklesiologi Katolik.

Kelima, menemukan relevansi atas pemaknaan kembali kain tenun ikat *Utan Welak* dalam terang konsep kosmologi dan eklesiologi Katolik bagi pengembangan iman umat Watublapi.

Keenam, memenuhi salah satu syarat untuk meraih gelar Magister Teologi (M.Th.) pada Program Studi Ilmu Agama/Teologi Katolik di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Manfaat Penelitian Bagi Masyarakat

Penelitian ini membantu masyarakat untuk menyadari makna religius yang terkandung dalam kain tenun ikat *Utan Welak*. Dengan ini dapat diharapkan agar masyarakat tidak hanya sekedar mewariskan kain tenun ikat *Utan Welak* hanya demi tujuan ekonomis belaka. Hal ini karena kain tenun ikat *Utan Welak* juga memiliki nilai religius yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk mendalami iman akan Allah seturut apa yang diyakini dalam agama Katolik. Keyakinan iman ini dapat mengantarkan menuju pembentukan baik secara perorangan maupun komunitas masyarakat yang dijiwai oleh nilai-nilai luhur yang terkandung dalam agama dan kebudayaan.

1.4.2 Manfaat Penelitian Bagi Institusi Pemerintah

Penelitian ini dapat membantu pemerintah daerah setempat, terutama dalam upaya mewariskan dan mempertahankan kain tenun ikat Sikka, secara khusus kain tenun ikat *Utan Welak* Watublapi sebagai kekayaan intelektual dan religius dari kebudayaan masyarakat Sikka. Dengan adanya penggalan dan pendalaman nilai-nilai kultural dan religius semacam ini, diharapkan agar upaya mempertahankan dan mewariskan kebudayaan Sikka dalam kain tenun ikat menjadi semakin dalam dan bermakna. Dengan demikian, khususnya kain tenun ikat *Utan Welak* juga dapat menjadi sarana untuk mengedukasi masyarakat Watublapi di tengah tuntutan perkembangan zaman yang kerap kali menciptakan krisis nilai dalam kehidupan masyarakat Watublapi.

1.4.3 Manfaat Penelitian Bagi Gereja

Penelitian ini dapat menjadi sumbangan demi memperkaya Gereja dalam hal pengembangan teologi kontekstual yang berbasiskan pada akar kebudayaan masyarakat setempat. Dengan adanya kekayaan refleksi teologis yang berbasiskan juga pada kekayaan budaya terutama dalam kain tenun ikat *Utan Welak*, dapat juga

dijadikan sebagai panduan dalam hal membangun dialog yang intensif antara iman dan kebudayaan. Dari dialog yang dalam dan bermakna tersebut dapat membantu Gereja dalam mengembangkan karya pastoralnya melalui katekese yang berlandaskan pada kekayaan nilai religius dalam kebudayaan.

1.4.4 Manfaat Penelitian Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat membantu memperdalam pengetahuan peneliti mengenai keberadaan kain tenun ikat *Utan Welak* Watublapi beserta nilai spiritual-religius yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya penelitian ini juga dapat mempertajam daya analitis peneliti dalam membaca dan menguraikan nilai religius dalam kain tenun ikat *Utan Welak* melalui pendekatan teologi kontekstual.

1.5 HIPOTESIS

Hipotesis yang dibangun oleh peneliti dalam kajian dan penelitian ini berangkat dari pengandaian bahwa kain tenun ikat *Utan Welak* merupakan miniatur dari konteks religius masyarakat Watublapi yang dibentuk atas dasar hasil kontemplasi terhadap realitas keteraturan dalam kosmos. Dengan ini terdapat tiga (3) hipotesis yang mendasari penelitian ini yaitu:

Pertama, dalam makna religius kain tenun ikan *Utan Welak* terkandung adanya keyakinan masyarakat Watublapi akan kehadiran Yang Transenden dalam cara pandang kosmologis. Hal ini bisa diperbandingkan dengan konsep kosmologi Katolik.

Kedua, dimensi religius yang dibangun dalam tataran keteraturan dengan kosmos tersebut juga sangat berkaitan erat dengan relasi sosial dan kekeluargaan dalam masyarakat setempat. Hal ini juga tertuang dalam pemaknaan akan keberadaan kain tenun ikat *Utan Welak*. Dimensi sosial dan kekeluargaan ini dapat diperbandingkan dengan konsep Gereja sebagai persekutuan dalam konsep eklesiologi Katolik.

Ketiga, dengan adanya penggalian dan penemuan makna religius yang diperbandingkan dengan konsep kosmologi dan eklesiologi Katolik, tenun ikat *Utan Welak* Watublapi ini dapat menjadi medium untuk menjelaskan iman Katolik demi tujuan pengembangan iman umat Watublapi.

1.6 METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian lapangan dan analisis kepustakaan. Dalam penelitian lapangan itu peneliti menggunakan pendekatan kualitatif berupa observasi partisipatoris dan wawancara. Wawancara dilakukan dengan menjumpai sejumlah tokoh masyarakat dan pegiat tenun ikat, secara khusus yang tergabung dalam Sanggar Budaya Bliran Sina Watublapi. Hal ini dilakukan guna mendalami konteks kebudayaan masyarakat Watublapi, secara khusus dalam kaitan dengan tema tentang kain tenun ikat *Utan Welak*.

Selain melalui wawancara, informasi seputar kain tenun ikat *Utan Welak* juga didalami melalui observasi partisipatoris. Melalui observasi partisipatoris, peneliti terlibat secara langsung untuk melihat langsung peralatan yang digunakan, proses pewarnaan dan rangkaian proses pembuatan kain tenun ikat *Utan Welak* Watublapi.

Melalui analisis kepustakaan peneliti mendalami materi-materi yang mengulas seputar wacana teologi kontekstual yang ditinjau dari pendekatan antropologis dan sumber-sumber yang berbicara tentang kain tenun ikat Sikka. Kebudayaan Sikka juga akan didalami oleh penulis guna mengembangkan kajian ini.

1.7 SKOP DAN LIMITASI PENELITIAN

Kain tenun ikat adalah bagian dari warisan kebudayaan nusantara. Ada berbagai wilayah yang memiliki kekhasan dalam hal karya tenun ikatnya. Dalam penelitian ini penulis hanya membatasi penelitian tentang kain tenun ikat dalam konteks masyarakat Sikka dan secara khusus dalam masyarakat Watublapi. Kain tenun ikat juga terdiri atas beberapa jenis dan penamaan yang bergantung dari motif-motif yang terkandung di dalamnya, fungsi penggunaan serta nilai-nilai yang

terkandung dalam kain tenun ikat sesuai yang dihayati masyarakat setempat. Meskipun demikian, dalam penelitian dan penulisan tesis ini, penulis hanya membatasi pada satu jenis kain tenun ikat yaitu *Utan Welak*. Ada beberapa wilayah di Sikka Krowe yang masih mempertahankan kain tenun ikat *Utan Welak* yang juga dibedakan atas kekhasan motifnya. Dalam penelitian ini, peneliti hanya membatasi diri pada kain tenun ikat *Utan Welak* Watublapi.

Tema utama yang mau diangkat dan didalami ialah nilai-nilai teologis yang terkandung dalam pemaknaan akan dimensi religius dari kain tenun ikat *Utan Welak* Watublapi. Dengan demikian, batasan pemaknaan akan nilai-nilai tersebut terletak pada nilai religius. Tentu nilai-nilai kultural yang lain seperti nilai sosial, filosofi dan sejarah juga akan didalami oleh peneliti untuk mendukung pendasaran nilai religius yang terkandung dalam kain tenun ikat tersebut.

Dalam kaitan dengan pembacaan atas nilai teologis dalam terang teologi Katolik, peneliti hanya memfokuskan pada beberapa poin teologis yang relevan dengan penemuan yang akan diperoleh dalam riset berdasarkan hasil dugaan dari peneliti. Dengan demikian arah konsep teologis yang akan digali oleh peneliti hanya mencakup pada dua hal pokok yaitu, konsep teologis mengenai Allah dalam alam ciptaan (konsep kosmologi Katolik) dan konsep eklesiologis dalam hal ini Gereja sebagai persekutuan.

1.8 SISTEMATIKA PENULISAN

Bab I. Pendahuluan. Bagian ini memuat beberapa hal yaitu latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, hipotesis, metode penelitian, skop dan limitasi penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II. Selayang Pandang Masyarakat Wartublapi Kabupaten Sikka. Pada bagian ini penulis akan menggambarkan keadaan masyarakat Watublapi yang dilihat dalam beberapa aspek yaitu sejarah dan asal usul, keadaan geografis, keadaan demografis, sistem mata pencaharian, sistem kepercayaan, sistem sosial dan sistem kekerabatan.

Bab III. Warisan Kebudayaan Kain Tenun Ikat *Utan Welak* Watublapi Kabupaten Sikka dan Makna Religiusnya. Bagian ini terdiri atas dua bagian besar. Bagian pertama penulis akan mengulas gambaran tentang kain tenun ikat *Utan Welak* Watublapi yang mencakupi sejarah keberadaannya, proses pembuatan, bagian-bagian sarung, motif dan ragam hias serta fungsi dan penggunaannya dalam masyarakat. Bagian kedua penulis akan mengulas secara lebih khusus tentang makna religius yang terkandung dalam kain tenun ikat *Utan Welak* yang dapat dijumpai dalam proses pengerjaan, ragam hias dan perlambangan motif serta fungsi dan penggunaannya dalam masyarakat.

Bab IV. Konsep Kosmologi dan Eklesiologi Katolik dalam Perbandingan dengan Makna Religius Kain Tenun Ikat *Utan Welak* Watublapi. Bagian ini merupakan inti dari penulisan tesis ini. Bagian ini terdiri atas dua bagian besar. Pada bagian pertama penulis akan terlebih dahulu mengulas tentang konsep kosmologi dan eklesiologi Katolik. Pada bagian kedua, penulis akan membaca kembali makna religius kain tenun ikat *Utan Welak* dalam perbandingan dengan konsep kosmologis dan eklesiologis Katolik.

Bab V. Relevansi Pemaknaan Kain Tenun Ikat *Utan Welak* Watublapi-Sikka dalam Perbandingan dengan Konsep Kosmologi dan Eklesiologi Katolik bagi Pengembangan Iman Umat Watublapi Keuskupan Maumere. Bagian ini berisikan sejumlah relevansi dari penelitian ini bagi karya pastoral demi pengembangan iman umat. Relevansi bagi karya pastoral itu adalah berupa pengembangan dialog iman dan kebudayaan, katekese pengembangan iman umat yang didasarkan pada kekayaan nilai-nilai religius dalam kebudayaan dan menjadikan nilai-nilai luhur dalam kebudayaan sebagai sarana transformasi sosial.

Bab VI. Penutup. Bagian ini merupakan penutup dari keseluruhan penelitian dan pembahasan. Bagian ini mencakupi dua hal penting yaitu kesimpulan dan usul-saran atau rekomendasi.